

Aspek Tauhid dalam Naskah *La Galigo* Episode *Taggilinna Sinapatié*

Abdi Mahesa^{1*}

I Made Suparta²

^{1,2} Universitas Indonesia, Indonesia

¹abdimahesa27@gmail.com (corresponding author)

²imdsupartha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek teologi Islam dalam teks *La Galigo* termasuk pada strategi yang dibangun ulama dalam memperkenalkan Islam melalui teks sastra. Penelitian ini membahas teks *La Galigo* episode *Taggilinna Sinapatié* sebagai objek kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi yang memosisikan naskah menjadi basis data, kemudian di dukung dengan berbagai referensi yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode tekstual dengan menggunakan pendekatan filologi. Pendekatan filologi yang dipilih berupa inventarisasi koleksi naskah. Naskah yang ditemukan kemudian dideskripsikan lalu dibandingkan dan ditentukan satu naskah yang mengandung konsep dan unsur Tauhid di dalamnya. Langkah kerja selanjutnya yaitu melakukan edisi teks berupa transliterasi dan terjemahan untuk dapat diidentifikasi dan diungkap aspek-aspek Tauhid Islam yang terkandung pada tiga naskah yang diperkirakan memiliki kandungan isi cerita yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah dengan kode Roll 12. No. 18 merupakan naskah yang memiliki unsur tauhid dan konsep Islam dari tiga naskah yang berisi teks episode *Taggilinna Sinapatié*. Berdasarkan hasil edisi teks dari naskah tersebut, ditemukan beberapa muatan Islam berupa konsep Tauhid di dalam teks *Taggilinna Sinapatié* berupa penggalan kalimat syahadat yang diserukan oleh dewa-dewa. Selain itu, terdapat pula frasa yang menyinggung tentang dua puluh sifat wajib Allah yang mendefinisikan konsep Allah agar dapat menguatkan aqidah pembaca sebagai seorang muslim yang bertaqwa. Muatan Islam yang terakhir yaitu dengan adanya kata Purakani yang berarti Surah *Al-Furqan*. Muatan isi surah dalam Al-Qur'an ini dijadikan sebagai pembeda antara perkara benar dan salah atau antara yang haq dan batil. Pada bagian penutup terdapat sebuah keterangan yang menjabarkan makna dari kata *Taggilinna Sinapatié* yang merupakan ungkapan peristiwa yang menandai babak perubahan baru pada pandangan keberimanan orang Bugis yang meyakini eksistensi teologi dari Allah SWT.

Kata Kunci: filologi, *La Galigo*, tauhid, *Taggilinna Sinapatié*, teologi Islam

Pendahuluan

Suku Bugis dalam khazanah kesustraan tradisionalnya mempunyai teks sastra yang bernuansa religius, mitologis dan imajiner yang bernama *La Galigo*. Teks ini pada awalnya dituturkan sebagai ajaran hidup dan narasi hiburan yang masyarakat yang mengandung nilai etis kemudian menjadi dokumen tertulis yang diperkirakan penciptaannya pada awal abad ke-7-9M (Mattulada), abad ke-13M (Enre) dan abad ke-14M (Matthes). Kisah di dalam teks ini menggambarkan tentang asal-usul manusia Bugis, mitologi seputar kehidupan dewa-dewi, silsilah dinasti Sawerigading, sejarah, kehidupan kerajaan Luwuq kuno, pelapisan sosial, agama, adat-istiadat, dan berbagai pengetahuan lainnya. Oleh karena isinya yang lengkap ini sehingga Kern menjadikan *La*

Galigo sebagai rekaman sejarah yang mempunyai kroniknya sendiri dengan sejarah raja dan sejarah negerinya sendiri (Rahman, 2006: 54).

La Galigo sebagai salah satu genre karya sastra Bugis mengandung sisi mitologi, unsur sejarah, dan sosial budaya yang dibina dan dipopulerkan di kalangan umum. Hal ini dikarenakan *La Galigo* memiliki cerita dan fantasi yang sangat fundamental dalam sanubari dan iman Bugis. *La Galigo* sebagai bukti adanya gagasan naratif masyarakat Bugis dikenal luas di masyarakat secara masif yang dibina secara tutur atau disebut dengan *Massureq La Galigo* dan tradisi tulis atau yang disebut *Sureq Galigo*.

Menurut Noorduyn (1993: 13), pada awalnya *La Galigo* diturunkan secara lisan dan mulai ditulis ketika orang Bugis mengenal tulisan pada abad ke-13. Teks *La Galigo* memiliki fungsi sosial sebagai basis edukasi dan seni sastra yang masih hidup di masyarakat Bugis melalui pembacaan di depan khalayak yang disebut *massureq, maggaligo* atau *masselléang*. Tradisi melantunkan *La Galigo* dilakukan pada saat mengiringi ritus upacara tradisional dengan suara penyanyi yang melantunkan dengan suara tiba-tiba membelok dan mendayu-dayu dengan suara yang sendu. (Rahman 2006: 59). Selain itu, menurut Buana (2020) kisah *La Galigo* diawali dengan kisah penyatuan dewi yang muncul dari Toddang Toja (Dunia Bawah) yang bernama *We Nyiliq Timoq*, dengan *Batara Guru*, manusia pertama yang turun dari *Boting Langiq* atau *Alam Atas* yang *Konon*, perkawinan ini berujung pada berdirinya kerajaan *Luwu* yang bersama kerajaan *Cina*. Kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan Bugis tertua dan paling disegani di masa lampau.

Perjumpaan masyarakat Bugis dengan agama Islam yang diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-17 tentu saja menimbulkan perubahan mendasar baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pemikiran keagamaan (Noorduyn, 1956: 248). Menurut Sewang (2005: 6) perubahan tersebut menyangkut aspek sosial dan budaya. Termasuk proses adaptasi dari budaya pra-Islam menjadi budaya Islam. Pada situasi ini *La Galigo* turut bertransformasi dalam menyesuaikan dengan agama baru tersebut dan juga berfungsi sebagai media Islamisasi (Akhmar, 2018: 17). Fakta dari adanya penyesuaian tersebut dapat dilihat pada beberapa teks *La Galigo* yang menyinggung tentang dimensi Islam, seperti pada naskah *Lontaraq Purakani* (Saransi, 2015) dan naskah *Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq* (Akhmar, 2018). Hal-hal yang menyangkut tentang dimensi Islam terlihat pada episode-episode naskah *La Galigo* yang menggunakan kata-kata dalam bahasa Arab, nama Nabi dalam Islam, serta ayat-ayat Al-Qur'an. Jelas bahwa masuknya unsur-unsur Islam tersebut ditujukan untuk mengenalkan agama baru kepada masyarakat. Menurut Koolhof (1999: 380-381), perubahan dengan memasukkan unsur Islam biasanya terdapat pada cerita tambahan di akhir karya tersebut.

Selain dari kedua teks *La Galigo* tersebut, terdapat juga satu naskah yang berisi teks *La Galigo* yang pada isinya mengandung unsur Islam. Naskah tersebut bernama teks *Taggilinna Sinapatié*. Tim penyusun katalog naskah-naskah Sulawesi Selatan memasukkan naskah ini ke dalam korpus *La Galigo*. Hal dikarenakan naskah tersebut memuat tokoh-tokoh cerita seperti *Sawerigading*, *Batara Guru*, *Oddang Patalo*, dan tokoh lainnya yang sebenarnya tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh mitologi Bugis. Bahasa yang terdapat pada naskah ini juga menggunakan bahasa Bugis kuno dan juga menerapkan metrum perpuisian Bugis 5 suku kata pada setiap lariknya. *Taggilinna Sinapatié* (selanjutnya disingkat TS) berasal dari bahasa Bugis. Arti leksikalnya yaitu *Taggiling* yang berarti berbalik, menoleh dan beralih dan *Sinapatié* secara leksikal berarti jiwa atau sanubari. Secara pemaknaan, istilah *Taggilinna Sinapatié* yaitu beralihnya dimensi kehidupan beragama.

TS merupakan varian dari cerita *La Galigo* yang diresepsi sebagai sebuah episode dengan penggambaran hadirnya situasi keberimanan yang baru dalam kehidupan yang mewarnai secara menyeluruh aspek kehidupan orang Bugis yang sekaitan dengan keimanan terhadap Islam. Teks *TS* diresepsi dari episode terakhir dari teks *La Galigo* yaitu episode Sabuqna Walenrengge. Menurut Macknight (2019: 3) episode-episode membentuk sebuah siklus sebagai sebuah rangkaian kronologis yang besar dan menjadi kompleks Naskah *TS* memuat situasi yang damai antara tokoh dalam *La Galigo* dengan narasi keislaman yang terdapat pada akhir cerita (Paeni, 2014: 54). Menurut Koolhof, (1999: 380-381) Teks *TS* tidak disebutkan oleh Matthes atau Kern dalam katalog mereka, namun ada sejumlah besar naskah-naskah yang menggambarkan bagaimana Sawérigading setelah turun ke Dunia Bawah menjadi penguasa wilayah. Ia kemudian menyampaikan pesan bahwa saat itu ia akan menerima *Kitaq Porokani* (Al-Furqan = Al-Quran) dan akan melakukan perjalanan ke Labuq Tikkaq, 'tanah matahari terbenam', serta menepi di sana bersama kelima pembantunya. Ia akan mengalami pencerahan dan orang-orang tidak akan mengenalinya, tetapi para manusia yang mengakui masih mengakui Sawerigading, maka harus menerima ajaran-ajaran yang ditetapkan dalam *Kitaq Porokani*.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan naskah *TS* sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan tauhid. Ilmu tauhid tentang aqidah yang berhubungan tentang keimanan dan kepercayaan seorang muslim terhadap kedudukan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu ini mengandung tentang ajaran keesaan Allah SWT yang didasarkan dalam ajaran yang oleh Mahmud (2000: 121-122), terdiri atas tiga kategori yakni Islam (sarana bagi pengetahuan tentang Allah), iman (pembenaran), dan ihsan (kebaikan). Adapun Seputar pengetahuan tentang kategori tauhid yang terdapat pada teks *TS* akan diuraikan satu persatu berdasarkan dua unsur tauhid yaitu Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah. Keterangan seputar dimensi Tauhid dalam naskah ini akan melihat bagaimana posisi teks yang turut bertransformasi dalam rangka studi masuknya Islam di Sulawesi Selatan melalui sumber teks-teks *La Galigo*.

Metode

Metode penelitian berkaitan dengan langkah yang diterapkan dalam melakukan penelitian. Sehubungan dengan objek penelitian yakni naskah dan teks yang terkandung di dalamnya maka metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian filologi memegang peranan penting. Seluruh rangkaian kerja filologi, dimulai dari (1) inventarisasi naskah dan melakukan studi katalog, yaitu melacak keberadaan naskah dari berbagai katalog serta mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahannya; (2) menghadirkan naskah *La Galigo* yang kemungkinan bisa terjangkau; (3) melakukan pembacaan pada naskah yang telah dihadirkan kemudian menyusun deskripsi naskah; (4) melakukan perbandingan naskah; (5) pemilihan naskah dasar suntingan (6) penyuntingan teks. Suntingan teks pada penelitian ini menggunakan edisi standar atau edisi kritis dengan penyesuaian *EYD*. Edisi ini dipilih dengan mengadakan pembakuan ejaan, dan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil dan penyimpangan yang terdapat pada naskah yang dipilih.

Langkah selanjutnya yaitu penerjemahan. Penerjemahan dalam penelitian ini akan menekankan terjemahan dinamis yang bertumpu pada prinsip perpadanan. Hasil dari tahap ini adalah makna bahasa sumber (BSu) yang telah dipahami, ditransfer

ke dalam pikiran penerjemah dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam tahap rekonstruksi, makna teks ditulis kembali sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Setelah teks berhasil direkonstruksi dan dilakukan perbaikan, maka langkah selanjutnya yakni analisis dan interpretasi kandungan unsur tauhid yang menyangkut tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah yang terdapat pada Teks TS. Sumber naskah dalam penelitian ini adalah naskah *Taggilinna Sinapatié* yang diperoleh dari kantor Dinas Keperpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah naskah terdiri atas tiga naskah yang tersimpan dalam bentuk microfilm. Ketiga naskah tersebut masing-masing diberi kode antara lain Rol. 12 No. 18, Rol. 15 No. 6 dan Rol. 41 No. 9. Ketiga naskah yang ditemukan tersebut kemudian diberi kode A, B, dan C. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi modern dengan mengikuti teori yang dikembangkan oleh Robson seperti yang diterapkan oleh Rahman (2006: 115) yang mengatakan bahwa sebuah naskah adalah independen, otonom yang merupakan saksi zaman. Oleh karena itu, pendekatan filologi digunakan untuk mengungkap isi dan kandungan naskah, adalah edisi naskah berdasarkan teori Robson yang memilih naskah secara mandiri dan otonom.

Cara kerja Filologi yang kami gunakan yaitu melalui dua langkah kerja yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi secara etimologi berasal dari kata *codex* dan *logos*. Codex berarti naskah dan logos yang berarti ilmu. Jadi kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang naskah. Metode kerja filologi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut ; 1) Mencari naskah, 2). Mendeskripsikan naskah 3). Memilih naskah yang unggul dari sisi keterbacaan dan kelengkapan cerita.

Kodikologi

Metode kodikologi adalah metode yang mengkaji pada bentuk fisik naskahnya dengan melakukan perbandingan naskah. Metode kodikologi dilakukan untuk menentukan usia naskah, bentuk fisik naskah, kualitas bacaan pada naskah, dan jumlah naskah yang ditemukan. Setelah terpilih naskah untuk diedisi, maka naskah tersebut ditranskripsi dan diterjemahkan lalu hasil transkripsi dan terjemahan tersebut kami analisis dari aspek sastra dan unsur Islamnya.

Tekstologi

Adapun metode Tekstologi yaitu metode yang dilakukan untuk meneliti dan mengungkap kandungan isi teks sehingga hasil edisi teks yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan akan dianalisis kandungan syiar Islam dari naskah tersebut. Hasil kerja filologi diantaranya adalah menyajikan teks yang tercipta pada masa lampau ke teks modern dengan bentuk dan ejaan yang dapat dijangkau dan dibaca oleh masyarakat sekarang yakni berupa suntingan (alih tulis) teks.

Edisi Teks (Transkripsi & Terjemahan)

Mengingat teks TS sebagai bagian dari teks Bugis, maka penelitian ini akan menerapkan metode transkripsi dan bukan transliterasi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendapat para ahli seperti Rahman (2006:115) menyatakan metode transkripsi bagi tulisan Bugis sangat diperlukan adanya tambahan-tambahan yang diberikan berdasarkan pengetahuan sendiri yang diperoleh di luar teks sebab naskah-naskah Bugis yang ditulis dengan aksara lontaraq yang sifatnya sillabic memiliki unsur bahasa yang fonemnya tidak terwakili. Koolhof dalam Rahman (1995: 44) mengungkapkan bahwa penggunaan istilah transkripsi pada tulisan Bugis perlu dilakukan mengingat

aksara Bugis melambangkan kombinasi konsonan yang diikuti oleh vokal, geminasi dan konsonan akhir yang tidak dilambangkan begitupun pada prenasalisasi konsonan yang sering tidak dituliskan.

Terjemahan merupakan proses pengalihan makna dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran. Dalam kegiatan penerjemahan, dipadukan penerjemahan antara leksikal dan maknawi. Hal bertujuan agar teks mudah dipahami dengan Bahasa yang baku sehingga diharap mampu mengungkapkan makna atau ide dari teks tersebut. Dalam tahapan ini, makna yang ditulis ke bahasa sasaran (Bsa) sesuai dengan aturan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, metode terjemahan yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami dan mengidentifikasi ide dan muatan dari isi teks lalu sebisa mungkin menyusun hasil terjemahan sedekat mungkin tanpa mengurangi isi dan kandungan teks.

Hasil

Deskripsi Naskah *TS*

Jumlah naskah yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga buah. Informasi dari ketiga buah naskah tersebut didapatkan dalam Katalog Induk Naskah-naskah kebudayaan Sulawesi Selatan. Koleksi naskah-naskah tersebut tersimpan dalam bentuk microfilm di kantor Dinas Keperpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk menentukan naskah yang paling unggul dari ketiga naskah tersebut maka akan diuraikan satu persatu berdasarkan nomor roll dan nomor bagiannya.

NASKAH A

Naskah A memiliki judul "*Taggilinna Sinapatié*" pada entri katalog. Naskah A memiliki kode pernaskahan Rol. 12, No. 18 yang tersimpan dalam sebuah microfilm. Pemilik naskah ini bernama Andi Andeng, seorang Bissu yang berasal dari Laleng Bata, Kabupaten Soppeng. Sampul dari naskah ini masih baik dengan warna ungu kehitaman. dengan ukuran sampul 21 × 23 cm dan ukuran halaman 21 × 32 cm. Kertas yang digunakan menggunakan kertas bergaris dengan tinta warna merah, biru, hijau dan coklat yang terdiri dari 142 halaman dan pada naskah setiap dua halaman hanya ditulis dengan satuan bilangan sekalipun memiliki dua halaman pada kedua sisinya. Sehingga pada naskah A tertulis penomoran halaman sampai pada bilangan 74 sebagai halaman terakhir. Jumlah baris setiap halamannya sebanyak 21 baris dan memiliki ukuran blok teks 19,5 × 28 cm. Naskah ini menggunakan bahasa Bugis kuno dan bertuliskan aksara lontaraq. Naskah ini berkisah tentang Salinru Langiq yang merupakan cucu Batara Lattuq berkunjung Toddang Toja menjenguk paman dan neneknya. Di Toddang Toja, Salinrung Langiq bertemu dengan sepupunya yang bernama Muttia Toja yang kelak mereka akan menikah di Luwuq dan melahirkan seorang anak yang bernama Oddang Patalo. Dewa-dewa yang hadir di Luwuq mengatakan bahwa kelak Oddang Patalo inilah nanti yang akan menemukan semua orang bersyahadat dan menerima *Lontaraq Purakani*. Peristiwa itu kemudian dinamai "*Taggilinna Sinapatié*".

NASKAH B

Naskah B memiliki judul "*Jajinna Oddang Patalo*" pada entri katalog. Naskah B memiliki kode pernaskahan Rol. 15, No. 6 yang tersimpan pada sebuah microfilm. Pemilik naskah ini bernama Kurniati, Kandep Dikbud Kabupaten Barru. Naskah ini sudah tidak lengkap dengan sampul dan kertas berwarna kekuning-kuningan dan memiliki tinta berwarna hitam. Kertas pada naskah memiliki Cap Air bergambar Gajah dan Pohon Kelapa. Naskah ini memiliki jumlah halaman sebanyak 300 halaman dan menggunakan aksara Lontaraq yang berbahasa Bugis. Naskah ini bercerita tentang proses kelahiran Oddang Patalo dan upacara naik ayunan serta perkataan Sawerigading kepada cucunya tentang peristiwa pintu langit yang ditutup dan tidak ada lagi

kekuasaan dewa-dewa di Boting Langiq dan di Pérétiwi serta tak ada lagi keturunannya yang boleh berkunjung ke bumi.

NASKAH C

Naskah C memiliki judul “Digaibkannya Sawerigading dan munculnya *Lontaraq Purakani*” pada entri katalog. Naskah C memiliki kode pernaskahan Rol. 41, No. 9 yang tersimpan pada sebuah microfilm. Pemilik naskah ini bernama Daeng Mallondjo dari Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Naskah ini tertulis pada Buku Tulis bergaris dengan ukuran sampul 21 × 15,5 cm. Naskah ini memiliki tinta berwarna hitam dan beberapa halamannya terlihat kabur. Naskah ini memiliki jumlah halaman sebanyak 119 halaman dengan menggunakan tulisan Lontaraq yang berbahasa Bugis. Menurut informasi pada Katalog, naskah ini berkisah tentang Wé Cudaiq dan Sawérigading yang pamit kepada Batara Lattuq untuk kembali ke Latanété. Setelah melewati tanah tujuh lapis, sampailah mereka di negeri Sangiang dan melihat Guru ri Selleg akan berpindah ke Labu Tikkaq dan Mata Letté. Ia pun diraikan karena akan diturunkan *Lontaraq Purakani*.

Perbandingan Dan Pemilihan Naskah TS

Berdasarkan langkah kerja yang disebutkan pada metode penelitian bahwa setelah melakukan inventarisasi naskah lanjut selanjutnya adalah melakukan perbandingan dan pemilihan naskah. Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada perbandingan naskah pada sub-bab sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa naskah A mengandung kisah dengan judul *Taggilinna Sinapatié*. Ceritanya tentang proses diraikan dewa-dewa yang telah mengakhiri kekuasaannya dimana peristiwa ini dikenal dengan *Taggilinna Sinapatié*. Pada awal naskah A bercerita tentang Salinrung Langiq yang datang mengunjungi neneknya di Toddang Toja. Saat itu juga, Salinrung Langiq menemui Muttia Toja. Pada saat itu, Batara Lattuq lalu menjodohkan Salinrung Langiq dengan Muttia Toja yang tak lain adalah sepupunya. Mereka lalu menikah dan mewarisi kedudukan kakeknya di bumi sebagai penguasa Luwuq. Pasangan Salinrung Langiq dan Muttia Toja lalu dikarunia seorang putra yang bernama Oddang Patalo. Pada waktu kelahiran Oddang Patalo, Sawérigading meramalkan bahwa kelak cucunya nanti akan menerima *Lontaraq Purakani*. Kemudian pada akhir cerita terjadi peristiwa dimana dewa-dewa di Boting Langiq dan Pérétiwi meninggalkan kedudukannya dan mengakhiri kekuasaannya dengan diraikan mereka ke Labu Tikkaq. Pada halaman terakhir naskah disinggung tentang Kitab *Purakani* sebagai landasan tauhid dengan kalimat syahadat beserta seruan untuk menguatkan akidah dan menjalankan syariat.

Sementara itu, naskah B hanya bercerita tentang proses kelahiran Oddang Patalo dan ramalan Sawérigading pada saat kelahiran Oddang Patalo. Sawérigading pada naskah B meramalkan bahwa pintu langit akan ditutup demikian pula di Pérétiwi dan sudah tidak ada kekuasaan para dewa-dewi yang tidak boleh lagi berkuasa dan berkunjung ke bumi. Naskah B tidak mengisahkan pertunangan antara Salinrung Langiq dan Muttia Toja yang kelak akan menjadi penguasa Luwuq yang terakhir dan tentang peristiwa *Taggilinna Sinapatié*. Dalam Naskah B Tidak ada penjelasan tentang ajaran Islam, tauhid serta anjuran menjalankan syariat dalam Islam.

Sedangkan naskah C, bercerita tentang Wé Cudaiq dan Sawerigading yang pamit kepada Batara Lattuq untuk kembali ke Latanété. Setelah sampai ke negeri ke Sangiang, mereka kemudian berpindah ke Labu Tikkaq dan Mata Letté, disitulah mereka diraikan karena akan diturunkan *Lontaraq Purakani*. *Purakani* berasal dari kata *furqan* yang berarti ‘pembeda’. Namun dalam naskah ini, tidak menyinggung tentang peristiwa *Taggilinna Sinapatié* dan juga tidak dijelaskan tentang konsep Tauhid beserta eksistensi agama Islam secara mendetail baik dari segi syariat maupun tauhid itu sendiri.

Berdasarkan perbandingan ketiga naskah diatas, maka terlihat bahwa naskah A memiliki keunggulan tentang ajaran islam yang benar pada bagian akhir naskah. Naskah A memiliki keunggulan dibanding dengan naskah-naskah yang lain karena adanya ajaran Islam yang diperkenalkan melalui konsep Tauhid dan tuntutan untuk menjalankan syariat Islam secara benar yang dimasukkan pada bagian akhir naskah. Selain itu, Naskah A juga menyinggung tentang peristiwa *Taggilinna Sinapatié* sebagai fase berakhirnya kedudukan dan kekuasaan dewa-dewa yang ditandai dengan diturunkannya Kitab *Purakani*. Atas pertimbangan yang demikian, maka naskah A menjadi naskah yang akan dipilih sebagai sumber utama atau sumber data primer dalam edisi teks.

Pengantar Edisi Teks

Dalam mengungkap isi dan kandungan dalam naskah TS, maka penelitian filologi dijadikan sebagai metode dalam mengedisi teks untuk menyajikan suntingan naskah TS yang siap dibaca dan diidentifikasi. Mengingat dalam penelitian ini, peneliti berhadapan pada naskah yang tersedia tiga buah naskah, maka beberapa naskah tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan naskah lain. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan naskah yang paling unggul dan bersifat istimewa dengan isi yang lengkap dan tingkat kerusakan yang sedikit (*codex unicus*). Berangkat dari hal tersebut dalam mengedisi teks TS, metode kritik teks dan edisi teks yang akan dilakukan dalam merekonstruksi teks TS adalah dengan menerapkan metode naskah tunggal dengan menggunakan Naskah A Roll 12. No. 18.

Hal tersebut berangkat atas pendapat Robson dalam Rahman (2006: 57) dimana suatu naskah berdiri sendiri atau independen dan mewakili suatu tradisi. Adapun edisi teks yang digunakan nantinya adalah edisi standar yang oleh Robson (1978: 43) disebut dengan edisi biasa. Edisi standar dipilih dalam merekonstruksi dan menginterpretasi naskah TS guna menyajikan proses transkripsi yang mengikuti konvensi bahasa pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) berikut dengan cara penggunaan kata dan kelompok kata dalam naskah itu (Rahman, 2006: 57).

Adapun nomor halaman yang terdapat pada naskah asli ditandai dengan penomoran yang diberikan tanda kurung. Sedangkan nomor yang tidak berada di dalam tanda kurung adalah nomor baris. Fonem-fonem bahasa Bugis yang ditranskripsi selanjutnya mengikuti dan menyesuaikan prinsip Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pada huruf glottal stop selanjutnya digunakan huruf q sebagaimana pada model transkripsi yang dilakukan oleh Rahman (2017) pada La Galigo NBG 188. Adapun penggunaan vokal *e taling*, akan ditandai dengan garis miring di atas huruf (é) dan *e pepet* tidak ditandai dengan garis miring di atasnya (e).

Metode penerjemahan yang dilakukan pada teks TS selanjutnya akan merujuk dan mengakomodasi dari model penerjemahan naskah La Galigo NBG 188 jilid 1, 2 dan 3. Naskah tersebut dipandang sangat layak dijadikan sebagai acuan sebab memenuhi kriteria sebagai penerjemahan yang bersifat sastra dengan menggunakan bentuk penerjemahan ideomatis atau pengalihan secara maknawi tanpa mengurangi nilai sastra di dalamnya. Hal tersebut berangkat dari cara edisi teks mengikuti Tol (1990: 129-132), Enre (1983: 92-107), Rahman (2006 : 115-117) dan Akhmar (2018: 57-97).

Sample Edisi Teks Halaman Pertama

Transkripsi Teks TS

- [1] *Salamaq. Kua adana Batara Lattuq
adanna kua I La Tiuleng mallaibiné*

- lé ri pattola colliq biritta
mpékkaduanna Batara Lattuuq.
5 Ronnang makkeda I La Tiuleng
“Enréq ko ri tu Salinrung Langiq
lé ri wawona lamming nrumaé
musitudangeng sappo sisemmu Dettia Toja”.
Taddakka-rakka Batara Letté,
10 timang mpaliwi pabbessoreenna
sappo sisenna ri wawo lamming.
Mécawa memmeq I La Pananrang massappo siseng
sipajjoareng lé iya maneng anaq datué
tuju mata i Manurungngédé ri Alé Luwuq
15 tia malala ronnang anaqna
sappo sisenna padaranéna Salinrung Langiq.
[2] Masaro méleq Batara Lattuuq mallaibiné
tuju mata i paddai aseng mpékkaduanna
Ronnang makkeda I La Tiuleng
20 “Pada léssqno ri wawo lamming
paddinru tudang massappo siseng lé ri oloku
napemagga mo Datu Puammu Wé Datu Sengngeng”
Telleppeq ada madécéng to pa Batara Lattuuq
sama tarakka maneng mua ni To Botoqé dé
25 cabbéng maccokkong ri olo lamming mpulawengngédé,
sessuq sompa lé ri olona Datu Puanna mallaibiné.
Nagiling ronnang I La Tiuleng
sapu-sapui pattola colliqmpékkaduanna ronnang makkeda
“Ionaritu Salinrung Langiq ronnang wattammu
30 teppalolangeng ri Alé Lino

Terjemahan Teks TS

- [1] Selamat. Berkata Batara Lattuuq
demikian katanya I La Tiuleng
kepada pewaris tunggal kesayangannya
cucu Batara Lattuuq
5 Berkata I La Tiuleng,
“Naiklah engkau Salinrung Langiq,
ke atas singgasana agung
duduk bersanding sepupumu Dettia Toja.”
Batara Lette lalu bergegas.
10 membimbing pangkal lengan sebelah-menyebelah,
sepupu sekalinya ke atas pelaminan.
La Pananrang lalu tersenyum,
bersepupu sekali dan bersaudara semua anak datu
menyaksikan Manurungngè dari negeri Luwuq,
15 yang tak terpisahkan dengan anaknya ke sepupunya,
saudara laki-laki Salinrung Langiq.
[2] Batara Lattuuq bersama istri tersenyum,
melihat cucunya.
I La Tiuleng lalu berkata,

- 20 “Duduklah atas pelaminan,
duduk bersanding di hadapanku
agar tuan padukamu Wè Datu Sengeng menyaksikanmu.”
Belum selesai ucapan Batara Lattuq,
semua To Botoq bergegas berangkat
- 25 tiba dan duduk di depan pelaminan emas.
sembah sujud di hadapan tuan padukanya bersuami istri.
I La Tiuleng lalu berbalik
Membelai-belai cucunya lalu berkata,
“Begitulah keadaan dirimu Salinrung Langiq,
- 30 berkedudukan di Alè Lino,

Unsur Tauhid dalam Teks TS

Sistem kepercayaan lama dalam masyarakat Bugis menjadikan *La Galigo* sebagai sarana kepercayaan yang bersifat kosmologis. *La Galigo* mengandung unsur kepercayaan lama yang dilihat dengan adanya eksistensi dan kekuasaan dewa-dewa yang mengatur segala urusan di Bumi. Dewa-dewa tersebut bersemayam di dunia atas (*Boting Langiq*) dan adapula yang bersemayam di dunia bawah (*Buriq Liuq/Toddang Toja/Péretiwi*). Rahman (2017: 2) mengungkapkan dewaterteringgi yang bertakhta di Boting Langiq dalam kepercayaan Bugis kuno sebagaimana diceritakan dalam *La Galigo* dikenal dengan nama *Patotoqé* atau *Datu Patotoq*. Lalu ketika dewa tersebut turun ke bumi disebut dengan istilah *manurung* (yang turun). Adapun dewa yang muncul dari bawah laut dalam teks *La Galigo* dikenal *to tompoq* (yang muncul). Semua dewa yang muncul (*tompoq*) dari Toddang Toja dan menjelma di bumi pada umumnya perempuan (feminim) sementara semua dewa yang turun dari langit (*manurung*) menjelma di muka bumi pada umumnya adalah laki-laki (maskulin). Atas pandangan tersebut, *La Galigo* dipandang sebagai bagian wujud konkret dari unsur kepercayaan lama, belum ditemukan adanya penjelasan yang sistematis mengenai kepercayaan yang berbentuk monotheis atau Tuhan Yang Maha Esa yang tak lain merupakan ilmu Tauhid.

Ilmu Tauhid tentang aqidah yang berhubungan tentang keimanan dan kepercayaan seorang muslim terhadap kedudukan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu ini mengandung tentang ajaran keesaan Allah SWT yang didasarkan dalam ajaran yang oleh Mahmud (2000: 121-122), terdiri atas tiga kategori yakni Islam (sarana bagi pengetahuan tentang Allah), iman (pembenaran) dan ihsan (kebaikan). Dalam teks TS ditemukan beberapa ungkapan yang menyinggung tentang Syiar Islam yang lebih menekankan pada dimensi Tauhid yang dilihat pada tiga hal berikut.

Unsur pertama berupa kalimat syahadat terlihat pada kutipan baris 3155-3160 Naskah TS yang berbunyi

“Massadaq toni aseng / Assehadu Allah Ilaha Illallah / Wasehadu anna Muhammad Darasulullahi / masempajang lima wettuni tauè / nasaba bettuanna akorangngè/ mallahereng toni asenna Puang Allah Taala “

Artinya :

Lalu bersyahadatkan dengan berkata, / “Asyhadu an laa ilaaha illallahu / Wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah.”/ Manusia lalu mendirikan shalat lima waktu / sebab arti dari Al-Qur’an / nama Allah SWT telah mewujudkan ... (Brs. 3155-3160, Hlm. 73)

Kalimat syahadat yang terdapat pada teks TS menjadi bukti awal keimanan orang Bugis yang ditandai dengan kedudukan eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Eksistensi tentang Tuhan Yang Maha Esa menggantikan konsep ketuhanan politheis pada kepercayaan tradisional karena bertransformasi pada eksistensi Tuhan yang

bersifat monothoeis. Kalimat Tauhid pada teks TS merupakan bentuk tauhid utama dan fundamental atas kuasa Allah SWT. Hal ini adalah pondasi keberimanan seorang muslim dalam agama Islam. Kalimat syahadat merupakan wujud tauhid yang membebaskan manusia dari belenggu apapun selain atasnama Allah SWT dan jalan Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia pada iman, Islam dan ihsan. Keimanan tersebut dibuktikan dengan taubat dan diwujudkan dengan ibadah shalat serta menjalankan amal kebajikan. Dimensi tersebut lalu ditegaskan lewat pengetahuan sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa, Maha Esa dan Maha Benar serta menyeru untuk melakukan amal shaleh. Hal ini merupakan bagian dari Tauhid Rububiyah yakni Tauhid yang meyakini bahwa hanya Allah yang sebagai dzat yang segala sifat dan perbuatannya merupakan keyakinan yang mutlak sebagai maha pencipta. Selain itu terdapat pula kutipan pada teks TS yang menyatakan keesaan Allah sebagai tuhan yang maha tunggal seperti pada kalimat berikut

“lalo riolo natelleq toni / sia asenna Puang Seuwwaè / natennengni sia watanna Allah Taala Puang Sèuwwaè / natelleq toni Muhammad Darusulullahi / maéloé makkarungwi lino ahèraq.”

Artinya :

“Setelah kemudian berwujud / nama Tuhan yang Esa / hanya Allah Taala Tuhan Yang Esa. / Dibaiat pulalah Nabi Muhammad SAW / yang akan memimpin dunia akhirat”
(Brs. 3120-3124, Hlm. 72)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya unsur tauhid Rububiyah yang menjelaskan tentang eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang akan memimpin dunia akhirat.

Unsur Tauhid kedua dari teks TS adalah Tauhid Uluhiyah yang mengesakan seluruh bentuk peribadatan kepada Allah semata dengan dengan melakukan doa, ibadah, nadzar, tawakkal, memohon keselamatan, meminta perlindungan dan taubat (inabah). Selain itu terdapat sifat-sifat Allah yang menjelaskan bahwa sifat-sifat itu hanyalah dimiliki oleh Allah semata. Sifat-sifat Allah sebagai bagian wujud yang memperkuat keimanan kepada Allah tanpa keragu-raguan melalui dua puluh sifat wajib berperan dalam menguatkan aqidah setiap muslim. Dalam teks TS disinggung sebagai “sipaq dua mpulo” sebagai sifat wajib Allah. Unsur pada tauhid Ulihiyah yang menyangkut peribadatan dalam mengesakan Allah dan mengakui sifat-sifatnya dituliskan pada isi kalimat dalam teks TS berikut ini.

“Mallahéring toni asenna Puang Allah Taala / dèqna wedding massessuq sompa tauè / tobaq mi napugau / mappuasa massidekka mabbèrè sekkeq pittara / mènréq hajji passukkuqni assellengenna”

Artinya :

“Nama Allah SWT telah mewujud / tidak bisa lagi manusia bersembah sujud (selain Allah) / hanya taubat yang dijalankan, / berpuasa, bersedekah, memberi zakat fitrah, / naik haji yang menyempurnakan keIslamannya” (Brs. 3160-3164, Hlm. 73)

“Sipaq nawarekkenggé Patotoé seppulo nawarekkeng / naia Palingeé / seppuloto to nawarekkeng / ianaritu pancajiwi sipaq dua mpulo / Iya maneng naro pannessai Puang Allah Taala”.

Artinya :

“Sifat yang digenggam oleh Patotoé berjumlah sepuluh / sepuluh juga yang digenggam oleh Palingeé / itulah yang menjadi sifat dua puluh / itulah semua yang menjelaskan sifat dari wujud Tuhan Allah Taala”.

(Brs. 3140-3143, Hlm. 73)

Yang dimaksud oleh sifat dua puluh dalam teks TS merupakan sifat-sifat pokok dan wajib atas kesempurnaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Keduapuluh sifat tersebut antara lain; *wujud* (ada), *qidam* (tidak berawal), *baqā* (tidak berakhir), *mukhālafatuhu li al-hawādisi* (tidak sama dengan alam), *qiyāmuhi bi nafsihī* (berdiri sendiri), *wahdāniah* (esa), *qudrat* (berkuasa), *iradāt* (berkehendak), *samā* (mendengar), *basar* (melihat), *kalām* (berkata-kata), *ilmu* (mengetahui), *hayāt* (hidup), *qādirun* (keadaan kuasa), *muridun* (keadaan maha berkehendak), *alimun* (keadaan maha tahu), *samiun* (keadaan maha mendengar), *basirun* (keadaan maha melihat), *mutakallimun* (keadaan maha berbicara) dan *hayyun* (keadaan maha hidup).

Sifat tersebut merupakan unsur pendukung yang mengandung keutamaan dari asas ketauhidan seorang muslim yang beriman. Keutamaan tersebut menjadi muatan aqidah dalam diri seorang muslim dalam mengimani eksistensi Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya dan pengetahuan seorang Muslim terhadap perkara yang baik atau yang disebut dengan *Makrifatullah*. Hal ini termasuk bagian dari Tauhid *Asma Wa Shifat* atau Tauhid tentang sifat-sifat Allah yang menjadi landasan setiap muslim mengenali Allah sebagai bentuk kecintaan (*al-mahabbah*) kepada Allah SWT. Berdasarkan uraian tersebut, Naskah TS menjadi ruang Islamisasi yang mengantarkan masyarakat Bugis pada bentuk pengenalan eksistensi Allah secara mendalam melalui ilmu tarikat terhadap sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dimaknai dari *Sipaq Dua Mpulo* atau Sifat Dua Puluh.

Sifat tersebut merupakan unsur pendukung yang mengandung keutamaan dari asas ketauhidan seorang muslim yang beriman. Keutamaan tersebut menjadi muatan aqidah dalam diri seorang muslim dalam mengimani eksistensi Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya dan pengetahuan seorang Muslim terhadap perkara yang baik atau yang disebut dengan *Makrifatullah*. Hal ini termasuk bagian dari Tauhid *Asma Wa Shifat* atau Tauhid tentang sifat-sifat Allah yang menjadi landasan setiap muslim mengenali Allah sebagai bentuk kecintaan (*al-mahabbah*) kepada Allah SWT. Berdasarkan uraian tersebut, Naskah TS menjadi ruang Islamisasi yang mengantarkan masyarakat Bugis pada bentuk pengenalan eksistensi Allah secara mendalam melalui ilmu tarikat terhadap sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dimaknai dari *Sipaq Dua Mpulo* atau Sifat Dua Puluh.

Berdasarkan kedua uraian unsur tauhid di atas, tampak sebuah adanya penerimaan Islam sebagaimana yang diungkap oleh Noorduyn (1956: 248), sebagai penerimaan Islam secara akomodatif dengan pendekatan tradisional. Hal tersebut mengarah pada puncak perubahan secara total dan menyeluruh seputar tatanan kepercayaan yang dikenal dengan nama "*Rigilinna Sinnapatié*". Penerimaan Islam yang diawali dengan kalimat syahadat menjadi unsur utama dalam Tauhid. Landasan konkret yang mendukung kalimat syahadat sebagai peristiwa *Taggilinna Sinnapatié* dapat dilihat pada kalimat berikut.

"Nasaba engka mémeng Sawerigading makkeda / engkamatu ri munrikku riaseng Nabi Muhammad / ianaro muturusi passurona / nasaba iana Nabi po rioloi imonrié / po rimonrie ioloé / ajaqna naiiaq muturusi / apaq iana siaq riasengnge rigilinni sinapatié"

Artinya:

"Sebab Sawerigading juga pernah berkata / "Telah ada nanti setelahku disebut Nabi Muhammad / Dialah yang kalian ikuti langkahnya / sebab dialah nabi yang awal dari yang terakhir / yang terakhir dari yang di awal / Janganlah kalian mengikuti saya / sebab dari sinilah sehingga disebut dengan '*rigilinni sinnapatié*'".

(Brs. 1347-3154, Hlm. 73)

Bertitik tolak dari kutipan di atas, peristiwa penerimaan Islam sebagai kepercayaan baru dibangun oleh melalui cerita mitologis yang dikreasikan oleh penyair dengan menyentuh nalar kepercayaan orang Bugis melalui peristiwa yang dikenal dengan "*Taggilinna Sinapatié*". Istilah ini menjadi ungkapan peristiwa yang menandai terbitnya fajar baru dalam keberimanan orang Bugis yang meyakini eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tentang Tuhan yang monotheis tersebut secara universal memasuki tatanan kepercayaan, berpikir dan berperilaku orang Bugis sehingga memasukkan nilai-nilai Islam yang bukan hanya melalui sastra tetapi juga menghadirkan tatanan sosial-budaya. Hal tersebut menandakan bahwa peristiwa *Taggilinna Sinnapatié* adalah bentuk konkret transformasi kepercayaan lama ke kepercayaan baru yaitu Islam yang diwujudkan dengan hadirnya paradigma baru atau dalam bahasa dihubungkan dengan peristiwa *Taggilinna Sinnapatié*.

Pola Penyebaran Islam berdasarkan teks *La Galigo*

Berdasarkan uraian dari pembahasan seputar dimensi Tauhid, berikut uraian dari pola penyebaran Islam dalam teks TS:

1. Pada saat mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam sumber-sumber lokal tersebut, maka diadakanlah pelisanan TS di muka publik. Proses penyebaran menggunakan syair yang dinyanyikan memungkinkan adanya transmisi dan transformasi ilmu ke khalayak. Khalayak tersebut kemudian mengamalkan isi cerita dan mengedukasi ke lingkungan sekitarnya sehingga terjadi penyebaran Islam.
2. Muatan yang paling utama adalah metode dan sistem penyebaran Islam pada masyarakat Bugis lewat TS dengan memperkenalkan Islam melalui ajaran tauhid. Unsur tauhid yang mempercayai eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan Yang Maha Kuasa atau dalam istilah tradisional Bugis disebut "*Puang Seuwwaé* atau *Puang Makkéloq-éloq*. Kemudian mengimani Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan terpercaya yang akan memimpin dunia sampai akhirat dan diwajibkan menjalankan rukun Islam serta syariat Islam.
3. Setelah masyarakat umum memahami nilai-nilai Islam didalam TS, maka masyarakat dituntun oleh pemuka agama untuk menjalankan syariat Islam secara sosial yang diawali dengan kalimat syahadat dan diikuti dengan pemahaman unsur fiqih.
4. Pada naskah TS terdapat istilah *Sipaq Dua Mpulo* yang merupakan dua puluh sifat wajib Allah sebagai perwujudan dari unsur Tauhid. Hal tersebut dijadikan para Ulama sebagai media dalam mengenal eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai ajaran yang mengantarkan seorang muslim untuk mengenal sifat-sifat Tuhan yang dikenal dengan ilmu Makrifat.
5. Kehadiran teks TS menjadi bukti Penyebaran Islam yang ditandai adanya kontak secara sinkretisme kepercayaan dan akulturasi budaya yang tercermin pada unsur kepercayaan baru yang merubah segala tatanan lama dalam konsep baru melalui penyesuaian dan pendekatan akomodatif dan kompromis secara tradisional. Dengan demikian maka Islam dapat menyebar ke masyarakat tanpa ada kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi kesimpulan dari pola penyebaran Islam adalah dengan sistem dan metode dakwah yang mentransformasi kepercayaan dari sumber-sumber lokal. Proses tersebut adalah adanya strategi dan sistem

penyebaran agama Islam melalui jalur kebudayaan. Jalur kebudayaan yakni penyesuaian dan penyesuaian unsur-unsur warisan budaya dan kepercayaan kuno dalam mereduksi ajaran Islam sebagai kepercayaan baru melalui media lokal yaitu sastra *La Galigo*.

Simpulan

Teks TS secara unggul dapat diakses pada naskah dengan kode pernaskahan Roll. 12, No. 18. Naskah tersebut memiliki keunggulan dibanding dengan naskah-naskah yang lain karena adanya ajaran Islam yang diperkenalkan melalui konsep Tauhid dan tuntutan untuk menjalankan syariat Islam secara benar yang dimasukkan pada bagian akhir naskah. Selain itu, Naskah Roll. 12, No. 18 juga menyinggung tentang peristiwa Taggilinna Sinapatié sebagai fase berakhirnya kedudukan dan kekuasaan dewa-dewa yang ditandai dengan diturunkannya Kitab Purakani. Berdasarkan hal tersebut, naskah Roll. 12, No. 18 yang mengandung peristiwa Taggilinna Sinapatié sebagai fase perubahan tatanan kepercayaan menjadi rujukan dalam melihat gambaran islamisasi pada masyarakat Bugis melalui dimensi kebudayaan.

Unsur Syiar Islam yang dapat ditemukan dalam teks TS yaitu pengakuan eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang diperkenalkan melalui kalimat syahadat. Unsur Tauhid lainnya yaitu pengenalan hakikat Tuhan melalui sifat-sifat wajib Allah yang dikenal dengan istilah sifat dua puluh yang disinggung pada beberapa halaman terakhir Teks TS. Selain itu, dalam teks TS juga disinggung *Kitab Purakani* sebagai istilah dari Surah Al-Furqan. Surah Al-Furqan adalah salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang berarti "Pembeda". Kehadiran *Kitab Purakani* atau Al-Furqan yang terdapat dalam teks TS menjadi pelengkap dari ketiga unsur Tauhid yang terkandung dalam teks TS. Dari apa yang diuraikan diatas, kami menemukan pola-pola penyebaran Islam di Bugis pada naskah ini melalui pola-pola kebudayaan tanpa pemaksaan dan penaklukan.

Daftar Pustaka

- Akhmar, M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian Susastra atas La Galigo Versi Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq*. Yayasan Obor.
- Buana, Muhammad. (2022). *Gender at Sea*. Belanda Hilversum: Verloren Publishers.
- Enre, F. (2017). *La Galigo Jilid 1, 2 Menurut Naskah NBG 188*. Yayasan Pustaka Obor.
- Koolhof, S. (1999). *The "La Galigo" A Bugis Encyclopedia and its Growth*.
- Macknight, C. (2019) *La Galigo dan penelitian. I La Galigo jelajah tiga dunia*. Makassar: Innawa.
- Noorduyn, J. dan M. S. (1988). Special Buginese Characters in Luwu Manuscripts. *In: Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 144, 2(3), 351–352.
- Paeni, M. (2014). *Membaca Manusia Bugis Makassar*. Gisna Multi Mandiri.
- Rahman, N. (2006). *Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Episode La Galigo*. La Galigo Press.
- Rahman, N. (2017). *La Galigo Jilid 3 Menurut Naskah NBG 188*. Yayasan Pustaka Obor.
- Robson, S. (1978). *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia, dalam bahasa dan sastra, no 2, thn. 2*.
- Saransi, A. (2015). *Sinkretisme Budaya dan Agama masyarakat Desa Baringeng*.
- Sewang, A. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tol, R. (1995). *Kata Sambutan" dalam I La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Disusun oleh Arung Pancana Toa, disunting oleh Muhammad Salim, Fachruddin Ambo Enré, Nurhayati Rahman (jilid 1)*. KITLV bekerjasama Penerbit Djambatan.